

## PERKEMBANGAN PERMUKIMAN DI PULAU DOOM KOTA SORONG

Devid Abraham Johansz<sup>1</sup>, Rieneke L. E. Sela, ST, MT<sup>2</sup>, & Ir. Sonny Tilaar, MSi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado

<sup>2&3</sup>Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi Manado

**Abstrak.** Pulau Doom terletak di Kota Sorong Provinsi Papua Barat. Pulau Doom sudah ditinggali oleh masyarakat sejak masa pendudukan Belanda. Belanda sudah melirik keberadaan Pulau Doom sejak tahun 1800-an dan kemudian sekitar tahun 1935 Pulau Doom dijadikan sebagai ibu kota pusat pemerintahan Kota Sorong. Pulau Doom kini menjadi kawasan permukiman bagi masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Seiring berkembang waktu, perkembangan permukiman di Pulau tersebut kini mulai berkembang dari tahun ke tahun dan menjadi padat akibat pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat. Perkembangan permukiman di Pulau Doom dari tahun 2007 hingga 2015 mengalami perkembangan yang pesat. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis arah perkembangan permukiman dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan permukiman di Pulau Doom Kota Sorong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan analisis spasial (*overlay*) dengan menggunakan *software ArcGIS 10.1*. Berdasarkan hasil penelitian bahwa, <sup>1</sup>arah perkembangan permukiman di Pulau Doom lebih dominan berkembang ke arah kelurahan Doom Barat pada kontur 0-10% (topografi dataran rendah) dengan perkembangan permukiman sebesar 60%. <sup>2</sup>Faktor-faktor yang paling mempengaruhi perkembangan permukiman di Pulau Doom adalah faktor geografis, faktor kependudukan, faktor swadaya dan peran serta masyarakat dan faktor sosial budaya.

**Kata Kunci** : Permukiman, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Permukiman

### PENDAHULUAN

Perkembangan permukiman merupakan bagian dari perkembangan perkotaan secara keseluruhan yang dipengaruhi oleh perkembangan berbagai faktor seperti ekonomi, sosial, budaya, teknologi dan keadaan alam (Yudohusodo, 1991).

Dengan semakin tingginya tingkat perkembangan/pertumbuhan permukiman kota, maka tingkat pemenuhan akan kebutuhan fisik maupun non fisik kota akan semakin meningkat. Pembangunan perumahan (biasanya) sebagai *pioneer*/pemicu aktivitas yang akan diikuti pergerakan aktivitas penunjang lain kearahnya.

Permukiman merupakan suatu kesatuan wilayah di mana suatu perumahan berada, sehingga lokasi dan lingkungan perumahan tersebut sebenarnya tidak akan pernah dapat lepas dari permasalahan dan lingkup keberadaan suatu permukiman. Oleh karena itu sebaiknya jika akan dilakukan pengembangan perumahan, terlebih dahulu harus betul-betul diketahui dan diteliti keadaan dan kondisi permukiman di mana perumahan akan dibangun. Perkembangan permukiman baik di perkotaan maupun di perdesaan pada hakekatnya adalah mewujudkan

kondisi perkotaan dan perdesaan yang layak huni (*livable*), aman, nyaman, damai dan sejahtera serta berkelanjutan.

Permukiman sebagai suatu kebutuhan dasar hidup manusia yang harus dipenuhi, hal ini akan mengakibatkan semakin luasnya lahan yang dijadikan pemukiman oleh masyarakat pada suatu wilayah. Perkembangan pemukiman yang terjadi dapat dilihat dari segi kualitas dan kuantitasnya, dari segi kuantitas perubahan tersebut biasanya ditunjukkan dengan perubahan jumlah pemukiman baru yang terdapat pada suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu, jumlahnya akan selalu meningkat seiring dengan pertumbuhan sosial, ekonomi, budaya masyarakat setempat.

Pulau Doom sudah dikenal dan ditinggali sejak masa pendudukan Belanda. Belanda sudah melirik keberadaan Pulau Doom sejak tahun 1800-an dan kemudian sekitar tahun 1935 Pulau Doom dijadikan sebagai Ibu kota pusat pemerintahan Sorong.

Pulau Doom kini menjadi kawasan permukiman bagi masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Seiring berkembang waktu, perkembangan permukiman di Pulau Doom Kota Sorong kini mulai berkembang dari tahun

ke tahun dan menjadi padat akibat pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat. Perkembangan permukiman di Pulau Doom dari tahun 2007 hingga 2015 mengalami perkembangan yang pesat.

Melihat perkembangan permukiman tersebut maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis arah perkembangan permukiman dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman di Pulau Doom Kota Sorong.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian perkembangan Permukiman

Perkembangan permukiman ini pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kondisi daerah setempat. Dimana hal ini mengingat bagaimana manusia memiliki pertimbangan dalam memilih lokasi untuk tempat tinggal, baik untuk berteduh melindungi diri atau keperluan pribadi. Berkembangnya rumah-rumah sebagai suatu permukiman disamping sebagai tempat tinggal, juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses sosialisasi dimana individu diperkenalkan kepada nilai, adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakatnya, juga tempat manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup ini juga sesuai dengan peradaban manusia yang semakin tinggi dan tidak terbatas pada kebutuhan untuk mempertahankan diri tetapi juga meningkatkan kebutuhan yang lebih tinggi nilainya seperti kebutuhan untuk bergaul dengan manusia lain (kebutuhan akan rasa cinta kasih), kebutuhan harga diri, kebutuhan akan rasa aman dan juga kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. (Budiharjo, 1984).

### Teori Perkembangan Kota

Perkembangan kota secara umum menurut *Branch* (1995) sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi internal yang menjadi unsur terpenting dalam perencanaan kota secara komprehensif. Namun beberapa unsur eksternal yang menonjol juga dapat mempengaruhi perkembangan kota. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi perkembangan kota adalah :

1. Keadaan geografis mempengaruhi fungsi dan bentuk fisik kota. Kota yang berfungsi sebagai simpul distribusi, misalnya perlu

terletak di simpul jalur transportasi, dipertemuan jalur transportasi regional atau dekat pelabuhan laut. Kota pantai, misalnya akan cenderung berbentuk setengah lingkaran, dengan pusat lingkaran adalah pelabuhan laut.

2. Tapak (Site) merupakan faktor-faktor ke dua yang mempengaruhi perkembangan suatu kota. Salah satu yang di pertimbangkan dalam kondisi tapak adalah topografi. Kota yang berlokasi didataran yang rata akan mudah berkembang kesemua arah, sedangkan yang berlokasi dipegunungan biasanya mempunyai kendala topografi. Kondisi tapak lainnya berkaitan dengan kondisi geologi. Daerah patahan geologis biasanya dihindari oleh perkembangan kota.
3. Fungsi kota juga merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kota-kota yang memiliki banyak fungsi, biasanya secara ekonomi akan lebih kuat dan akan berkembang lebih pesat dari pada kota berfungsi tunggal, misalnya kota pertambangan, kota yang berfungsi sebagai pusat perdagangan, biasanya juga berkembang lebih pesat dari pada kota berfungsi lainnya;
4. Sejarah dan kebudayaan juga mempengaruhi karakteristik fisik dan sifat masyarakat kota. Kota yang sejarahnya direncanakan sebagai ibu kota kerajaan akan berbeda dengan perkembangan kota yang sejak awalnya tumbuh secara organisasi. Kepercayaan dan kultur masyarakat juga mempengaruhi daya perkembangan kota. Terdapat tempat-tempat tertentu yang karena kepercayaan dihindari untuk perkembangan tertentu.
5. Unsur-unsur umum seperti misalnya jaringan jalan, penyediaan air bersih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat luas, ketersediaan unsur-unsur umum akan menarik kota kearah tertentu.

### Pengertian Permukiman

Pengertian secara umum dari permukiman adalah suatu tempat yang didiami oleh orang atau sekelompok orang untuk menetap dalam jangka waktu lama. Batasan ini mengarah pada arti permukiman sebagai kelompok satuan kediaman mencakup fasilitas-fasilitasnya yang diperlukan untuk menunjang

kehidupan penghuninya. Istilah permukiman secara luas mempunyai arti perihal tempat tinggal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat tinggal sedangkan pengertian secara sempit berarti daerah tempat tinggal atau tempat tinggal.

Menurut Undang-undang RI no.1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman dinyatakan bahwa permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan pedesaan.

### **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Permukiman.**

Menurut Siswono (1991), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan permukiman yang dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain: faktor geografis, faktor kependudukan, faktor kebijakan, faktor swadaya dan peran serta masyarakat, faktor sosial budaya, faktor ekonomi dan keterjangkauan daya beli, faktor prasarana dan sarana dan faktor pertanahan.

#### **1. Faktor geografis**

Letak geografis suatu permukiman sangat menentukan keberhasilan pembangunan suatu kawasan. Permukiman yang letaknya terpencil dan sulit dijangkau akan sangat lambat untuk berkembang. Topografi suatu kawasan juga berpengaruh, jika topografi kawasan tersebut tidak datar maka akan sulit bagi daerah tersebut untuk berkembang. Lingkungan alam dapat mempengaruhi kondisi permukiman, sehingga menambah kenyamanan penghuni permukiman.

#### **2. Faktor Kependudukan**

Perkembangan penduduk yang tinggi, merupakan permasalahan yang memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembangunan permukiman. Jumlah penduduk yang besar merupakan sumber daya dan potensi bagi pembangunan, apabila dapat diarahkan menjadi manusia pembangunan yang efektif dan efisien. Tetapi sebaliknya, jumlah penduduk

yang besar itu akan merupakan beban dan dapat menimbulkan permasalahan bila tidak diarahkan dengan baik. Disamping itu, penyebaran penduduk secara demografis yang tidak merata, merupakan permasalahan lain berpengaruh terhadap pembangunan perumahan.

#### **3. Faktor Kebijakan**

Faktor lain yang berpengaruh terhadap pembangunan perumahan adalah perangkat kelembagaan yang berfungsi sebagai pemegang kebijaksanaan, pembinaan, dan pelaksanaan baik sektor pemerintah maupun sektor swasta, baik di pusat maupun di daerah. Secara keseluruhan perangkat kelembagaan tersebut belum merupakan suatu sistem terpadu. Menurut UU No. 5 Tahun 1979, Pemda memegang peranan dan mempunyai posisi strategis dalam pelaksanaan pembangunan perumahan. Namun unsur-unsur perumahan di Tingkat Daerah yang melaksanakan program khusus untuk koordinasi, baik dalam koordinasi vertikal maupun horisontal dalam pembangunan perumahan, masih perlu dimantapkan dalam mempersiapkan aparaturnya. Termasuk didalamnya adalah kebijaksanaan yang mengatur kawasan permukiman, keberadaan lembaga-lembaga desa, misalnya LKMD, Karang Taruna, Kelompok wanita dan sebagainya.

#### **4. Faktor Swadaya dan Peran Serta Masyarakat**

Dalam rangka membantu golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah, menengah, tidak tetap, perlu dikembangkan pembangunan perumahan secara swadaya masyarakat yang dilakukan oleh berbagai organisasi non-pemerintah. Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang berpenghasilan tidak tetap serta amat rendah dan tidak berkemampuan tersebut mampu membangun rumahnya sendiri dengan proses bertahap, yakni mula-mula dengan bahan bangunan bekas atau sederhana, kemudian lambat laun diperbaiki dengan bangunan permanen bahkan ada pula beberapa rumah yang sudah bertingkat. Faktor swadaya dan peran serta masyarakat atau aspek sosial tersebut juga meliputi kehidupan sosial masyarakat, kehidupan bertetangga, gotong royong dan pekerjaan bersama lainnya.

## 5. Faktor Sosial dan Budaya

Faktor sosial budaya merupakan faktor internal yang mempengaruhi perkembangan permukiman. Sikap dan pandangan seseorang terhadap rumahnya, adat istiadat suatu daerah, kehidupan bertetangga, dan proses modernisasi merupakan faktor-faktor sosial budaya. Rumah tidak hanya sebagai tempat berteduh dan berlindung terhadap bahaya dari luar, tetapi berkembang menjadi sarana yang dapat menunjukkan citra dan jati diri penghuninya.

## 6. Faktor Ekonomi dan Keterjangkauan Daya Beli

Aspek ekonomi meliputi yang berkaitan dengan mata pencaharian. Tingkat perekonomian suatu daerah yang tinggi dapat meningkatkan perkembangan permukiman. Tingkat perekonomian suatu daerah akan mempengaruhi tingkat pendapatan seseorang. Makin tinggi pendapatan seseorang, maka makin tinggi pula kemampuan orang tersebut dalam memiliki rumah. Hal ini akan meningkatkan perkembangan permukiman di suatu daerah. Keterjangkauan daya beli masyarakat terhadap suatu rumah akan mempengaruhi perkembangan permukiman. Semakin murah harga suatu rumah di daerah tertentu, semakin banyak pula orang yang membeli rumah, maka semakin berkembanglah permukiman yang ada.

## 7. Faktor Prasarana dan Sarana

Kelengkapan sarana dan prasarana dari suatu perumahan dan permukiman dapat mempengaruhi perkembangan permukiman di suatu wilayah. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai dapat memudahkan penduduknya untuk beraktivitas sehari-hari. Semakin lengkap sarana dan prasarana yang tersedia maka semakin banyak pula orang yang berkeinginan bertempat tinggal di daerah tersebut.

## 8. Faktor Pertanahan

Kenaikan harga lahan sebagai akibat penyediaan kelangkaan lahan untuk permukiman, menyebabkan timbulnya slum dan squatter.

## METODOLOGI

Metode penelitian adalah rangkaian dari cara / kegiatan pelaksanaan penelitian dan didasari oleh pandangan filosofis, asumsi dasar, dan ideologis serta pertanyaan dan isu yang dihadapi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran-gambaran atau lukisan-lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Berdasarkan metode penelitian deskriptif kualitatif tersebut penelitian ini bertujuan menganalisis arah perkembangan permukiman dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan permukiman di Pulau Doom Kota Sorong.

Dalam penelitian menggunakan analisis overlay yang digunakan yaitu dengan menggabungkan beberapa peta untuk mengetahui arah perkembangan permukiman Pulau Doom Kota Sorong. Peta tersebut antara lain peta *Google Earth*. Peta *Google Earth* yang dioverlay untuk mengetahui arah perkembangan permukiman yang terjadi, yakni peta tahun 2007-2015. Dengan demikian maka dapat mengidentifikasi arah perkembangan permukiman di Pulau Doom Kota Sorong.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Pulau Doom Kota Sorong, Papua Barat. Pulau doom memiliki panjang lingkaran keliling pulau 4,5km dengan luas wilayah 3,5km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi dua kelurahan, yaitu :

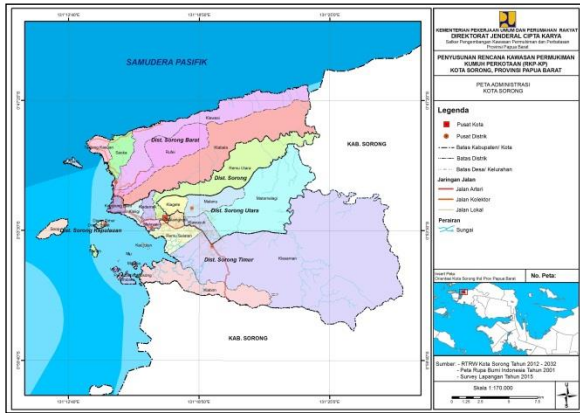
- Kelurahan Doom Timur dengan luas wilayah 1,5km<sup>2</sup>
- Kelurahan Doom Barat dengan luas wilayah 2km<sup>2</sup>

Secara administratif kelurahan Doom Timur berbatasan dengan :

- Sebelah barat :Kelurahan Doom Barat
- Sebelah timur :Kelurahan Kampung Baru
- Sebelah utara :Kelurahan Raam
- Sebelah selatan : Selat Dampir

Sedangkan Kelurahan Doom Barat berbatasan dengan :

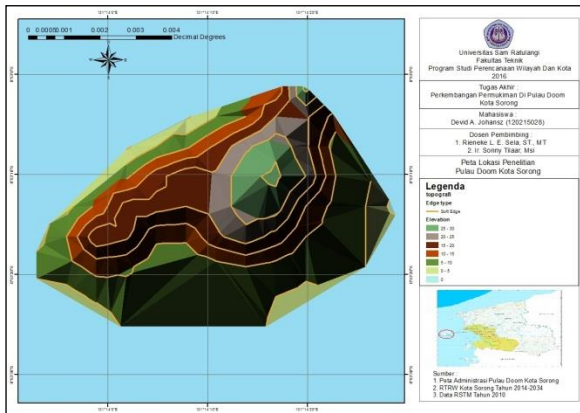
- Sebelah barat : Kelurahan Soop
- Sebelah timur : Kelurahan Doom Timur
- Sebelah utara : Kelurahan Raam
- Sebelah selatan : Selat Dampir



Gambar 4.2 Peta Administrasi Kota Sorong  
Sumber : Penulis, 2016

### Kondisi Topografi

Kondisi topografi di Pulau Doom Kota Sorong merupakan dataran rendah dan perbukitan rendah. Namun keadaan topografi yang paling mendominasi merupakan dataran rendah, sehingga perkembangan permukiman di Pulau Doom terus berkembang setiap tahun. Berikut merupakan peta topografi Pulau Doom Kota Sorong :

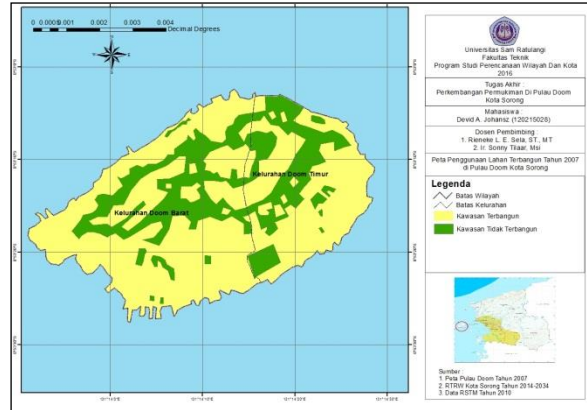


Gambar 4.3 Peta Topografi Pulau Doom Kota Sorong  
Sumber : Penulis, 2016

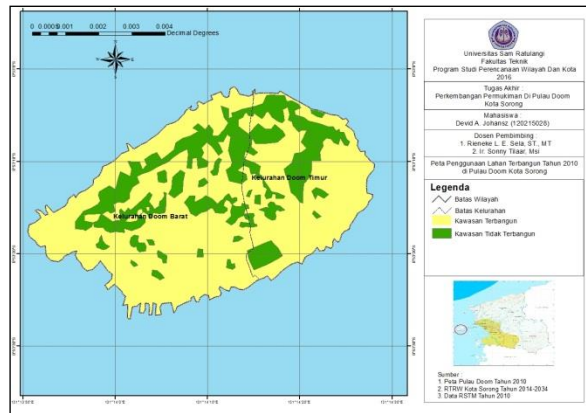
## Analisis Arah Perkembangan Permukiman di Pulau Doom Kota Sorong

### 1. Analisis Spasial (Overlay)

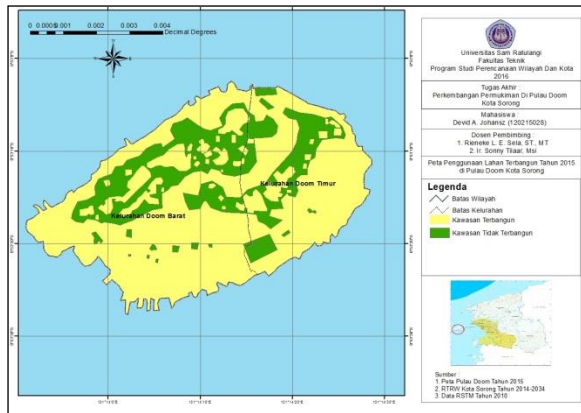
Analisis overlay digunakan dengan menggabungkan peta time series pada tahun 2007, 2010, dan 2015 untuk melihat perbandingan lahan terbangun dan lahan tidak terbangun di Pulau Doom Kota Sorong.



Gambar 4.4 Peta Lahan Terbangun Tahun 2007 di Pulau Doom Kota Sorong  
Sumber : Penulis, 2016



Gambar 4.5 Peta Lahan Terbangun Tahun 2010 di Pulau Doom Kota Sorong  
Sumber : Penulis, 2016



Gambar 4.6 Peta Lahan Terbangun Tahun 2015 di Pulau Doom Kota Sorong  
Sumber : Penulis, 2016

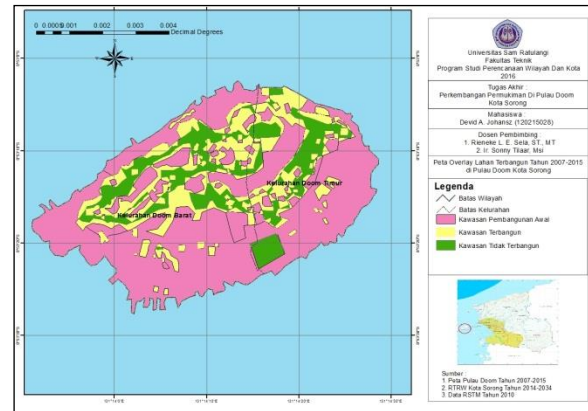
Berdasarkan peta lahan terbangun di Pulau Doom Kota Sorong tahun 2007, kawasan yang terbangun yaitu ±37,67 Ha dan kawasan yang tidak terbangun ±14,80 Ha. Tahun 2010 kawasan terbangun yaitu ±39,33 Ha dan kawasan tidak terbangun ±13,14 Ha. Tahun 2015 kawasan terbangun yaitu ±40,00 Ha dan kawasan tidak terbangun ±13,00 Ha. Selain itu berdasarkan peta overlay dari tahun 2007-2015 dapat diketahui bahwa perkembangan permukiman di Pulau Doom Kota Sorong berkembang ke arah kelurahan Doom Barat. Berikut merupakan tabel perubahan lahan terbangun dan tidak terbangun di Pulau Doom Kota Sorong pada tahun 2007-2015 :

**Tabel 4.11 Perubahan Lahan Terbangun dan tidak Terbangun**

Keterangan	Tahun		
	2007	2010	2015
Lahan Terbangun	37,67	39,33	40,00
Lahan Tidak Terbangun	14,80	13,14	13,00

Sumber : Penulis, 2016

Jumlah kawasan terbangun pada tahun 2007-2015 menunjukkan adanya perubahan pertambahan ketersediaan lahan, sedangkan pada kawasan tidak terbangun pada tahun 2007-2015 menunjukkan adanya penurunan atau berkurangnya ketersediaan lahan. Berikut merupakan peta hasil analisis overlay lahan terbangun pada tahun 2007-2015

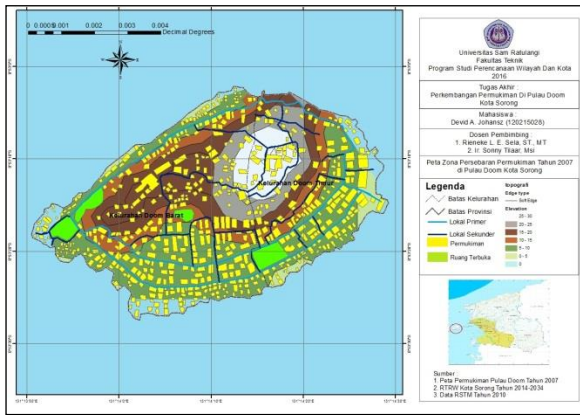


Gambar 4.7 Peta Persebaran Lahn Terbangun Tahun 2007-2015 di Pulau Doom Kota Sorong  
Sumber : Penulis, 2016

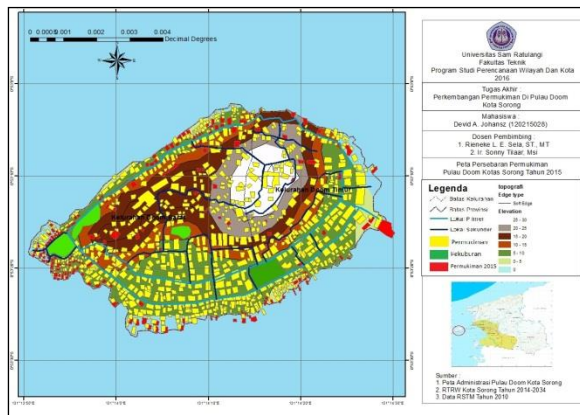
Hasil analisis peta overlay pada tahun 2007-2015 di Pulau Doom Kota Sorong, diketahui bahwa luas lahan kawasan pembangunan ±11,79 Ha, luas lahan kawasan terbangun awal ±32,59 Ha dan luas lahan kawasan tidak terbangun ±8,27 Ha. Ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya Pulau Doom Kota Sorong mengalami pertambahan penggunaan lahan terbangun. Dengan adanya pertambahan lahan terbangun setiap tahunnya maka perkembangan permukiman ikut berkembang.

## 2. Analisis Peta Persebaran Permukiman

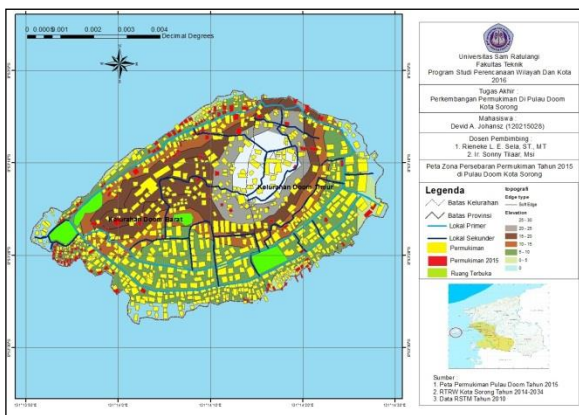
Analisis peta persebaran permukiman merupakan hasil perekaman citra satelit landsat yang telah diolah menggunakan *software Arcgis 10.1* sehingga diperoleh peta permukiman Pulau Doom Kota Sorong tahun 2007-2015. Berikut peta persebaran permukiman pada tahun 2007, 2010 dan 2015 :



Gambar 4.8 Peta Persebaran Permukiman Tahun 2007 Pulau Doom Kota Sorong



Gambar 4.9 Peta Persebaran Permukiman Tahun 2010 Pulau Doom Kota Sorong



Gambar 4.10 Peta Persebaran Permukiman Tahun 2015 Pulau Doom Kota Sorong

Hasil analisis peta persebaran permukiman di Pulau Doom Kota Sorong tahun 2007-2015 dapat diketahui bahwa pertambahan permukiman setiap tahun mengalami perkembangan dan arah perkembangan permukiman di Pulau Doom Kota Sorong lebih dominan berkembang kearah pesisir dan cenderung kearah laut di bagian kelurahan doom barat dibandingkan kearah pesisir di kelurahan doom timur dan perbukitan perbukitan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah nelayan sehingga lebih mudah menjangkau akses terhadap pekerjaan sehari-hari. Berikut tabel jumlah bangunan tahun 2007-2015 :

Tabel 4.12 Persebaran Jumlah Bangunan Tahun 2007

No	Kontur	Kelas	Jumlah Bangunan
1	0-10	Rendah	357 bangunan
2	11-20	Sedang	191 bangunan
3	21-30	Tinggi	75 bangunan

Sumber : Penulis, 2016

Hasil tabel dan diagram persebaran bangunan pada tahun 2007 diatas, dapat diketahui bahwa persebaran jumlah bangunan tertinggi terdapat pada kontur 0-10 kelas rendah dengan jumlah bangunan yaitu sebanyak 357 bangunan dengan keadaan topografi yaitu dataran rendah. Sedeangkan persebaran jumlah bangunan terendah terdapat pada kontur 21-30 kelas tinggi dengan jumlah bangunan yaitu sebanyak 75 bangunan dengan keadaan topografi yaitu perbukitan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa persebaran bangunan pada tahun 2007 dominan lebih berkembang kearah dataran rendah yaitu pada kontur 0-10 pada kelas rendah yang terdapat dibagian wilayah kelurahan doom barat yang cenderung berkembang kearah pesisir pantai bagian barat dengan presentasi 57% pada kontur 0-10 kelas rendah. Hal ini disebabkan karena masyarakat di Pulau Doom sebagian besar mata pencaharian

adalah nelayan dan akses ke tempat kerja lebih mudah.

**Tabel 4.13 Persebaran Jumlah Bangunan Tahun 2010**

No	Kontur	Kelas	Jumlah Bangunan
1	0-10	Rendah	461 bangunan
2	11-20	Sedang	221 bangunan
3	21-30	Tinggi	84 bangunan

Sumber : Penulis, 2016

Hasil tabel dan diagram diatas, dapat diketahui bahwa jumlah persebaran bangunan tertinggi terdapat pada kontur 0-10 kelas rendah dengan jumlah persebaran bangunan yaitu sebanyak 461 bangunan dengan keadaan topografi yaitu dataran rendah. Sedangkan persebaran jumlah bangunan terendah terdapat pada kontur 21-30 kelas tinggi dengan jumlah persebaran yaitu sebanyak 84 bangunan dengan keadaan topografi yaitu perbukitan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa persebaran jumlah bangunan pada tahun 2010 dengan jumlah yaitu 461 bangunan dominan lebih berkembang kearah dataran rendah pada kontur 0-10 kelas rendah yang terdapat dibagian wilayah kelurahan doom barat yang cenderung kearah pesisir bagian barat dengan presentasi yaitu 61% bangunan pada kontur 0-10 kelas rendah.

**Tabel 4.14 Persebaran Jumlah Bangunan Tahun 2015**

No	Kontur	Kelas	Jumlah Bangunan
1	0-10	Rendah	605 bangunan
2	11-20	Sedang	275 bangunan
3	21-30	Tinggi	112 bangunan

Sumber : Penulis, 2016

Berdasarkan hasil tabel dan diagram di atas, dapat diketahui bahwa jumlah persebaran

bangunan tertinggi terdapat pada kontur 0-10 kelas rendah dengan jumlah persebaran bangunan yaitu sebanyak 605 bangunan dengan keadaan topografi yaitu dataran rendah. Sedangkan persebaran jumlah bangunan terendah terdapat pada kontur 21-30 kelas tinggi dengan jumlah persebaran yaitu sebanyak 112 bangunan dengan keadaan topografi yaitu perbukitan. Sehingga dapat diketahui bahwa persebaran jumlah bangunan pada tahun 2015 dengan jumlah yaitu 605 bangunan dominan lebih berkembang kearah dataran rendah pada kontur 0-10 kelas rendah yang terdapat dibagian wilayah kelurahan doom barat yang cenderung kearah pesisir bagian barat dengan presentasi yaitu 81% bangunan pada kontur 0-10 kelas rendah pada topografi dataran rendah.

Dengan demikian berdasarkan tabel dan diagram persebaran jumlah bangunan dari tahun 2007-2015 di Pulau Doom Kota Sorong, dapat disimpulkan bahwa setiap tahun jumlah persebaran bangunan terus meningkat dengan jumlah total bangunan pada tahun 2007 yaitu 623 bangunan, tahun 2010 yaitu 766 bangunan, dan tahun 2015 yaitu 992 bangunan. Dengan total keseluruhan bangunan dari tahun 2007-2015 yaitu sebanyak 2.381 bangunan di Pulau Doom Kota Sorong. Sehingga dapat diketahui bahwa arah perkembangan permukiman di Pulau Doom Kota Sorong lebih dominan berkembang dibagian wilayah kelurahan doom barat yang cenderung berkembang kearah pesisir pantai bagian barat pada kontur 0-10, kelas rendah yang berada pada topografi dataran rendah dengan total presentasi yaitu 60% jumlah persebaran bangunan dari tahun 2007-2015 di Pulau Doom Kota Sorong.

Hal ini disebabkan karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat yang berada di Pulau Doom Kota Sorong yaitu sebagai nelayan dan lebih mudah menjangkau akses terhadap pekerjaan sehari-hari, sehingga masyarakat lebih memilih mendirikan hunian atau bertempat tinggal ditopografi dataran rendah atau lebih dominan dibagian wilayah kelurahan doom barat. Berikut kondisi eksisting permukiman di Pulau Doom Kota Sorong.





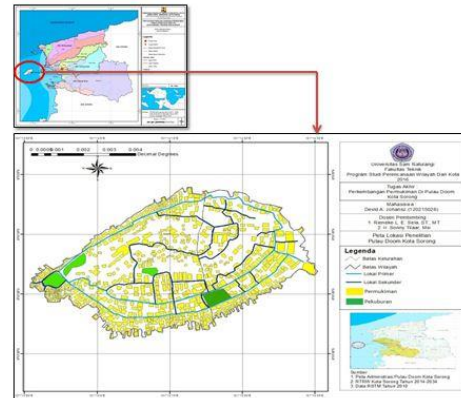
Gambar 4.11 Kondisis Eksisting Permukiman di Pulau Doo Kota Sorong  
Sumber : Penulis, 2016

## Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perekembangan Permukiman

### 1. Faktor Geografis

Berdasarkan faktor geografis yang berkaitan dengan faktor kependudukan dapat dilihat bahwa kondisi geografis di Pulau Doom memiliki luas yaitu sebesar  $\pm 3,5 \text{ km}^2$  dan letak lokasi terpisah dari administratif Kota Sorong. Jarak tempuh dari Kota Sorong ke Pulau Doom yaitu  $\pm 5$  menit. Meskipun letak geografis Pulau Doom jauh dari pusat kota, namun perkembangan permukiman terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena jumlah penambahan penduduk yang terus meningkat karena masyarakat yang mencari pekerjaan dan memiliki pekerjaan di Pulau Doom memilih untuk bertempat tinggal atau membangun rumah/hunian di lokasi tersebut. Dengan memiliki kondisi permukaan bumi yang sebagian besar dataran rendah dan perbukitan rendah sehingga perkembangan permukiman di Pulau Doom lebih mengarah ke daerah pesisir pantai di Kelurahan Doom Barat dan cenderung

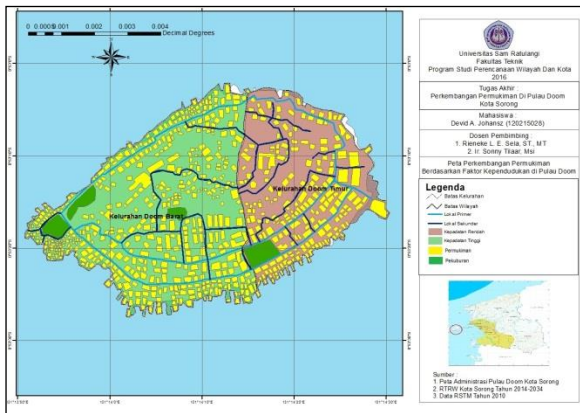
kearah laut bagian barat dibandingkan kearah perbukitan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Pulau Doom adalah nelayan sehingga masyarakat lebih memilih bertempat tinggal atau membangun hunian/rumah di daerah pesisir pantai.



Gambar 4.12 Peta Perkembangan Permukiman Berdasarkan Faktor Geografis di Pulau Doom Kota Sorong  
Sumber : Penulis, 2016

### 2. Faktor Kependudukan

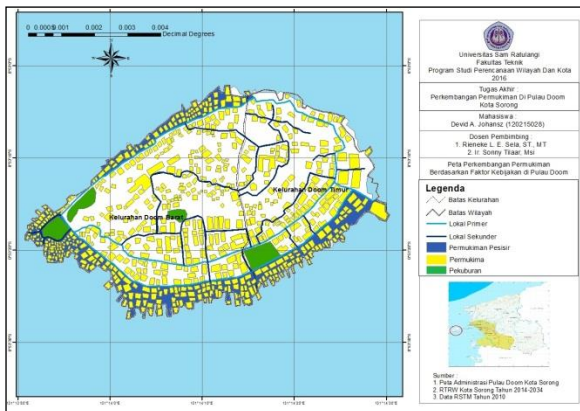
Jumlah penduduk yang mendiami Pulau Doom Kota Sorong yaitu sebanyak  $\pm 8.859$  jiwa. Berdasarkan hasil penelitian perkembangan penduduk di Pulau Doom terus meningkat dengan jumlah kepadatan penduduk yaitu sebesar  $2531,14 \text{ jiwa/km}^2$  (tahun 2015). Dengan berkembang penduduk di Pulau Doom dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembangunan permukiman. Hal ini disebabkan karena Pulau Doom lebih dulu berkembang dibandingkan Kota Sorong, selain itu masyarakat yang berasal dari Kota Sorong dan bekerja di Pulau Doom memilih untuk bertempat tinggal di lokasi penelitian agar dapat dengan mudah akses ke tempat kerja.



Gambar 4.13 Peta Perkembangan Permukiman Berdasarkan Faktor Kependudukan di Pulau Doom Kota Sorong  
Ssumber : Penulis, 2016

### 3. Faktor Kebijakan

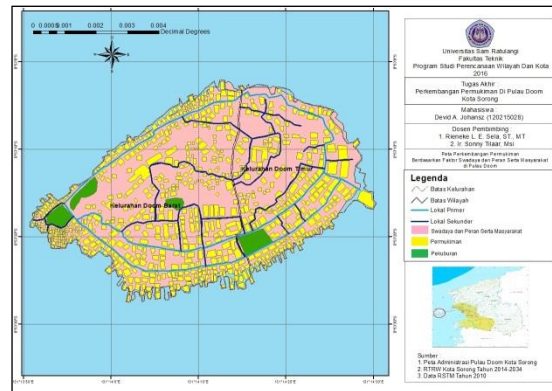
Berdasarkan faktor kebijakan dengan faktor swadaya dan peran serta masyarakat yaitu dalam hal ini Pemerintah setempat belum menyediakan perumahan swadaya bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah, sehingga masyarakat yang berpenghasilan rendah cenderung membangun permukiman dibagian daerah pesisir pantai yang sudah mengarah kearah laut, dimana hal ini dapat membahayakan masyarakat itu sendiri. Selain itu Pemerintah setempat juga kurang tegas dalam mengambil kebijakan akan pembangunan permukiman di Pulau Doom sehingga masyarakat membangun permukiman dan mengakibatkan terjadinya perkembangan permukiman yang terus meningkat. Masyarakat di Pulau Doom juga kurang berperan dalam membantu Pemerintah akan pembangunan permukiman agar perkembangan permukiman di Pulau Doom dapat berkembang sesuai dengan kebijakan yang ada.



Gambar 4.14 Peta Perkembangan Permukiman Berdasarkan Faktor Kebijakan  
Sumber : Penulis, 2016

### 4. Faktor Swadaya dan Peran Serta Masyarakat

Berdasarkan faktor swadaya dan peran serta masyarakat dengan faktor sosial budaya yaitu dengan memiliki peran serta masyarakat dalam aspek sosial yang saling membantu dan memiliki solidaritas kekeluargaan yang kuat maka secara langsung sangat berpengaruh besar terhadap sosial budaya bagi masyarakat yang ada di Pulau Doom terutama budaya masyarakat yang saling membantu dalam pembangunan permukiman, sehingga perkembangan permukiman di Pulau Doom terus meningkat.

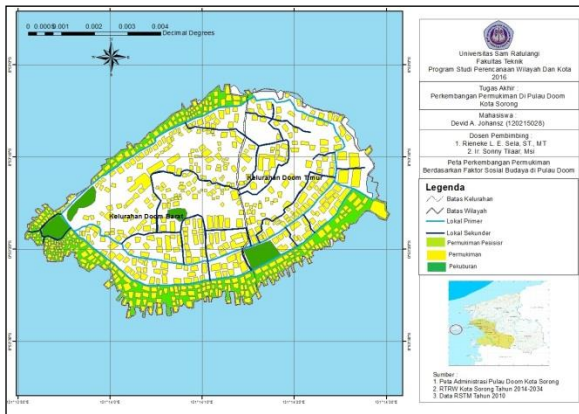


Gambar 4.15 Peta Perkembangan Permukiman Berdasarkan Faktor Swadaya dan Peran Serta Masyarakat  
Sumber : Penulis, 2016

### 5. Faktor Sosial Budaya

Berdasarkan faktor sosial budaya dengan faktor ekonomi dan keterjangkauan daya beli yaitu dengan memiliki sosial budaya solidaritas kekeluargaan yang kuat dan saling membantu satu dengan yang lain dalam hal pembangunan permukiman maka masyarakat yang ada di Pulau Doom dapat melakukan pembangunan permukiman walaupun memiliki penghasilan ekonomis standar dengan sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah nelayan, namun masyarakat tetap dapat terjangkau dalam melakukan pembangunan permukiman sehingga perkembangan permukiman di Pulau Doom terus berkembang dan perkembangan

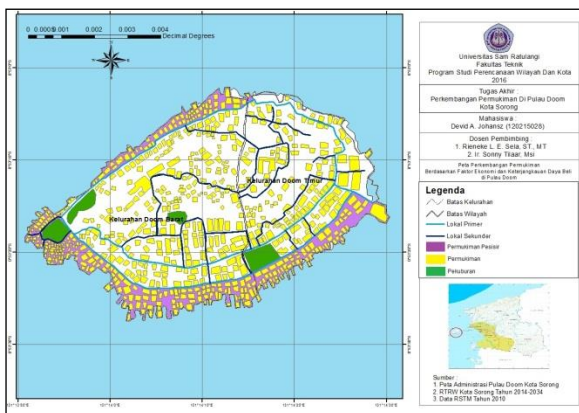
permukiman yang ada mengarah kearah daerah pesisir pantai dan cenderung mengarah kearah laut.



Gambar 4.16 Peta Perkembangan Permukiman Berdasarkan Faktor Sosial Budaya

## 6. Faktor Ekonomi dan Keterjangkauan Daya Beli

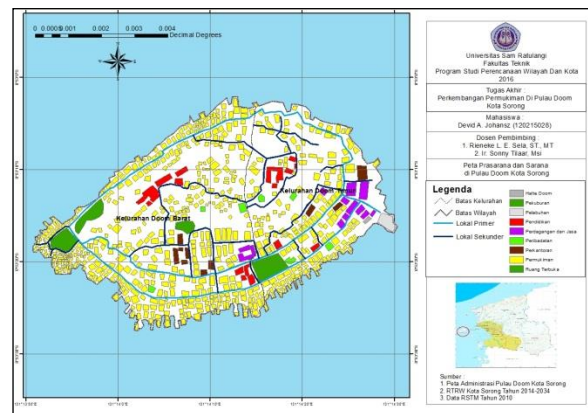
Berdasarkan faktor ekonomi dan keterjangkauan daya beli dengan faktor prasarana dan sarana, dengan memiliki penghasilan ekonomi rata-rata Rp.3.000.000 – Rp.4.000.000 dan perhatian dari Pemerintah dalam hal perekonomian maka masyarakat di Pulau Doom dapat menjangkau dalam hal pembangunan permukiman. Fasilitas prasana dan sarana yang ada juga tetap berkembang dan disesuaikan dengan pertambahan jumlah penduduk di Pulau Doom Kota Sorong.



Gambar 4.17 Peta Perkembangan Permukiman Berdasarkan Faktor Ekonomi dan Keterjangkauan Daya Beli  
Sumber : Penulis, 2016

## 7. Faktor Prasarana dan Sarana

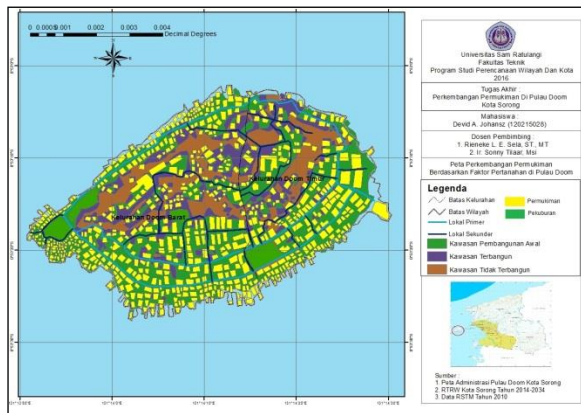
Ketersediaan akan kebutuhan prasarana dan sarana dapat dikatakan sudah memadai. Karena semua fasilitas Prasarana dan sarana dari pendidikan, peribadatan, perdagangan jasa sampai pemerintahan sudah memadai sehingga, Pulau Doom tidak mengalami ketertinggalan akan kebutuhan tersebut dan segala aktivitas masyarakat di lokasi penelitian dapat terpenuhi secara maksimal. Dengan adanya kelengkapann prasarana dan sarana yang telah disediakan oleh Pemerintah maka perkembangan permukiman di lokasi penelitian juga ikut meningkat.



Gambar 4.18 Peta Perkembangan Permukiman Berdasarkan Faktor Prasarana dan Sarana  
Sumber : Penulis, 2016

## 8. Faktor Pertanahan

Pertambahan penduduk yang terus meningkat pada di Pulau Doom membuat sehingga dibutuhkan lahan untuk menampung segala aktifitas masyarakat termasuk membangun hunian/tempat tinggal. Luas lahan terbangun yang ada pada lokasi penelitian sudah meningkat menjadi 40Ha dari luas lahan di Pulau Doom. Akibatnya, harga lahan pada di Kota Sorong tinggi sehingga masyarakat memilih bertempat tinggal di pulau doom yang dimana lahan yang ada milik pemerintah/keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal masyarakat yang berpenghasilan rendah akan lebih mudah menjangkau atau memiliki permukiman yang berada di Pulau Doom dibandingkan pada Kota Sorong sendiri. Dengan demikian perkembangan permukiman terus meningkat di Pulau Doom dan dominan berkembang kearah pesisir pantai.



Gambar 4.19 Peta Perkembangan Permukiman Berdasarkan Faktor Pertanahan  
Sumber : Penulis, 2016

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam menganalisis arah perkembangan permukiman dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi arah perkembangan permukiman di Pulau Doom Kota Sorong, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut :

1. Arah perkembangan permukiman di Pulau Doom Kota Sorong yaitu lebih dominan berkembang ke arah bagian wilayah kelurahan Doom Barat atau cenderung ke arah pesisir pantai bagian barat dengan kontur 0-10, kelas rendah yang berada pada topografi dataran rendah dengan presentasi perkembangan permukiman yaitu sebanyak 60% di bandingkan kearah bagian wilayah kelurahan Doom Timur atau daerah perbukitan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Pulau Doom adalah Nelayan yaitu 366 orang dan lebih terjangkau dalam akses ke tempat pekerjaan sehari-hari.
2. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis diatas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang paling mempengaruhi perkembangan permukiman di Pulau Doom Kota Sorong adalah faktor geografis, faktor kependudukan, faktor swadaya dan peran serta masyarakat dan faktor sosial budaya. Sehingga dari faktor-faktor yang ada sangat

mempengaruhi perkembangan permukiman yang ada di Pulau Doom Kota Sorong.

### Saran

Adapun saran mengenai arah perkembangan permukiman di Pulau Doom Kota Sorong yaitu, sebagai berikut :

1. Saran Untuk Pemerintah.
  - a. Pemerintah lebih tegas dan memperjelas dalam membuat kebijakan tentang pembangunan permukiman di Pulau Doom Kota Sorong.
  - b. Pemerintah lebih memperhatikan pembagunan permukiman yang cenderung berkembang kearah pesisir pantai.
1. Saran Untuk Masyarakat.
  - a. Masyarakat lebih memahami kebijakan pemerintah yang mengatur tentang pembangunan permukiman.
  - b. Masyarakat jangan membuang sampah sembarangan terutama ke pesisir pantai, karena dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonym. 2011. Undang-undang RI No. 1 Tahun 2011 Perumahan dan Kawasan Permukiman
- Anonym. 2014. Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Sorong Tahun 2014-2034
- Branch. 1955. *Perencanaan Kota Komprehensif*. Yogyakarta. Gaja Mada University. Press.
- Budiharjo, 1984. *Pergerakan Masalah Arsitektur, Perumahan Perkotaan*. Yogyakarta. Gaja Mada University. Perss.
- Yudohusodo, Siswono.dkk. 1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*. INKOPPOL. Jakarta. Yayasan Padamu Negeri.